PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Masalah

Had Minggu merupakan hari dimana orang Kristen melaksanakan ibadah kepada Tub an, baik orang dewasa, anak remaja maupun anak kecil. Menurut sejarah, agama Kristen melakukan ibadah pada hari Minggu untuk merayakan kemenangan iman, yaitu kebangkitan Yesus Kristus mengalahkan maut. Karena itulah gereja mula-mula menyepakati untuk beribadah bukan lagi pada hari ke tujuh yaitu hari Sabtu melainkan hari pertama yaitu hari Minggu untuk mengenang kebangkitan Kristus. Hari Minggu berasal dari bahasa Portugis yaitu “Dominggo” yang berarti Tuhan. Kebangkitan Yesus Kristus di hari Minggu maka orang Kristen menjadikan hari Minggu sebagai hari untuk beribadah kepada Tuhan.[[1]](#footnote-2)

Dalam seminggu lamanya orang Kristen dituntut untuk menguduskan (=disendirikan), salah satu hari sebagai hari perhentian yaitu hari Minggu yang adalah hari kebangkitan Yesus Kristus. Seperti yang dikatakan oleh Dr. B.J Boland:

“Hendaklah kita merayakan “hari perhentian” sebagai hari yang dikuduskan (=disendirikan) bagi Tuhan, supaya bersama-sama dengan jemaat-Nya kita diingatkan kepada perbuatan-perbuatan Allah, dan dikuatkan dalam harapan yang berdasar kepada kebangkitan Kristus”.[[2]](#footnote-3)

Hari Minggu juga disebut sebagai hari untuk beristrahat, selain itu hari

Hari Minggu adalah hari yang menciptakan berbagai suasana indah bagi orang Kristen, di mana mereka akan bertemu saling menyapa, saling berbagi bahkan bersama-sama dalam menaikkan pujian dan penyembahan kepada Tuhan dalam persekutuan ibadah.

Dalam gereja mula-mula hari Minggu adalah satu-satunya perayaan yaitu lanjutan persekutuan Para Rasul setiap tujuh hari sehari memperingati kebangkitan Kristus (paskah). Selanjutnya dalam peraturan gerejawi dari abad pertama atau awal abad ke-dua, orang Kristen diingatkan untuk sungguh-sungguh akan hari Tuhan, dimana Tuhan akan mengumpulkan kita memecahkan roti dan mengadakan ekaristi. Pada masa itu hari Minggu telah disebut hari Tuhan.[[3]](#footnote-4)

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa jika, ditarik dari segi

kesejarahan sejak dari gereja mula-mula sampai saat ini, maka hari Minggu yang

biasa disebut hari Tuhan, penting bahkan wajib ditersendirikan atau di kuduskan.

Namun seiring dengan perkembangannya waktu dan peradaban manusia,

Nampak dibeberapa tempat cenderung menjalani hari Minggu sebagai hari yang

hampir tidak ada bedanya lagi dengan hari-hari lainnya, dimana warga jemaat

tetap bekeija sebagaimana biasanya bekeija seperti hari-hari lainnya. Tentu

perubahan kebiasaan seperti ini disebabkan oleh berbagai macam variabel yang

menimbulkan perubahan suasana terutasma perubahan pemaknaan mengenai

kekudusan hari Minggu.

Secara khusus dalam masyarakat Seko yang Kristen, dikenal sebagai masyarakat yang sebelumnya masih menjunjung tinggi makna pengudusan hari

Minggu. Namun dalam perkembangannya terutama beberapa tahun terkahir ini, kedisiplinan dan ‘pengsakralan’ pengudusan had Minggu sudah mulai teijadi perubahan.

Sebelum Injil diberitakan oleh para penginjil masuk Seko, secara khusus Klasis Seko Embonatana, memang suda ada kebiasan agama suku di Seko yang disebut ‘Mappandang PikeJce Kebiasaan Mappandang Pikeke ialah sebuah ritus untuk menyimpan semua bentuk peralatan kerja (alat-alat pertanian), di sebuah tempat yang memang khusus penyimpanan alat kerja, dengan artian bahwa hari itu tidak diperbolehkan melakukan pekeijaan apa pun. Jika ada masyarakat melakukan pekeijaan, maka orang tersebut akan dikenakan sanksi adat oleh tokoh agama suku pada saat itu. Menurut kepercayaan mereka, jika melakukan pekeijaan pada hari itu, maka apapun yang dikeijakan tidak akan mendapatkan hasil yang baik, bahkan dapat teijadi hal-hal yang tidak diinginkan.

Dalam beberapa waktu kemudian ketika Kekristenan diperkenalkan oleh pekabar injil dari Belanda masuk Seko melalui suatu badan penginjilan yaitu Gereformeerde Zendingsbond (GZB), yang mengutus Ds. van Weerden melayaani daerah Rongkong-Seko dengan bantuan sejumlah guru-guru injil banyak masyarakat yang tertarik masuk Kristen[[4]](#footnote-5). Sejak saat itu orang Kristen di Seko memaknai hari perhentian Mappandng Pikeke, sebagai hari yang punya hubungan dengan hari Minggu sebagai perhentian. Sejak saat itu, kekudusan hari

Minggu tetap mereka pelihara dan yakini. Kehidupan jemaat hasil Pekabaran Injil (PI), semakin bertumbuh dan semakin berkembang, meskipun banyak tekanan- tekanan dari luar yang menentang injil, bahkan tidak sedikit dari mereka yang rela mengungsi bahkan mati dalam memperjuangkan iman mereka.

Jika melihat kehidupan masyarakat Seko sebelum dan masuknya injil bahkan kehidupan jemaat hasil PI, mereka tetap menjaga kekudusan hari Minggu. Pada hari Minggu tidak ada seorang pun yang berada di kebun atau sawah melakukan aktifitas, karena mereka hams gunakan untuk bersekutu kepada Tuhan. Mereka gunakan hari itu sebagai hari untuk saling berkunjung satu sama lain, atau berkumpul bercerita saling menguatkan dan bertukar pikiran. Namun beberapa tahun terakhir ini, warga jemaat cenderung tidak lagi menjaga kekudusan hari Minggu seperti beberpa tahun yang lalu. Bahkan sudah ada yang berpendapat bahwa jika bekeija pada hari Minggu tidak mengurangi kesakralan hari Minggu itu, yang penting sudah melaksanakan ibadah. Walaupun demikian Kelompok yang lain berpendapat bahwa hari Minggu adalah hari yang harus dikuduskan dengan cara berkumpul beribadah kepada Tuhan, bahkan tidak cukup hanya beribadah tetapi hari itu betul-betul tidak boleh mengeijakan pekeijaan yang meleahkan karena hari Minggu adalah harinya Tuhan.

Dalam lingkup Jemaat Mahanaim Poyahaang kelihatannya nampak teijadi perubahan dalam menjaga kekudusan hari Minggu. Sejumlah warga Jemaat tidak lagi melihat hari Minggu sebagai hari yang dikhususkan bagi Tuhan sehingga, mereka mulai melakukan pekeijaan pada hari Minggu yang sebenamya

menjadi ciri khas ke-Kristenan di Seko. Mereka memang tetap beribadah di hari Minggu kurang lebih dua jam, lalu kemudian mereka melanjutkan pekeijaan- pekeijaan untuk kepentingan bisnis atau kegiatan lainnya untuk memenuhi kebutuhan hidup. Atas dasar itu, maka penulis tertarik mengkaji tentang mengapa teijadi perubahan paradigma masyarakat Seko tentang kekudusan hari Minggu, secara khusus di gereja Toraja jemaat Mahanaim Poyahaang.

1. Rumusan Masalah

Dengan mengamati relita latar belakang diatas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam kajian ini ialah mengapa teijadi perubahan paradigma makna kekudusan hari Minggu di Gereja Toraja jemaat Mahanaim Poyahaang?

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui mengapa teijadi perubahan paradigma tentang makna pengudusan hari Minggu di Gereja Toraja jemaat Mahanaim Poyahaang?

1. Jenis Penelitian dan Metode Penelitian

Jenis penelitian yang penulis gunakan ialah, metode kualitatif, yaitu dengan cara observasi (pengamatan), interview (wawancara), karena informasi tentang penelitian ini dapat di kaji dengan metode ini.

1. Manfaat Penelitian 1. Secara Praktis

Praktisnya ialah agar penulis dan pembaca dapat mengetahui penyebab perubahan makna hari Minggu di jemaat Mahanaim Poyahaang.

2. Secara Akademis

Secara akademis, penulis berharap agar tulisan ini dapat menjadi literatur untuk pengembangan dalam bidang teologi, secara khusus paradigma warga jemaat dalam menjaga kekudusan hari Minggu.

1. Sistematika Penulisan

Penulis akan menyelesaikan proposal dengan sistematika penulisan

|  |  |
| --- | --- |
| sebagai berikut: |  |
| BAB I | rPendahuluan. Terdiri dari: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, jennies penelitian dan sistematika penulisan. |
| BAB II | :Pada bab ini, penulis memaparkan teori-teori yang berkaitan dengan karya ilmiah yang hendak penulis kaji yaitu: Pengertian Paradigma, Pengertian hari sabat, apa itu hari sabat, sejarah hari Sabat, tujuan had Sabat dalam PL, tujuan hari Sabat dalam PB, hari Sabat dalam konteks Perjanjian Lama, hari Sabat dalam kon teks Peijanjian Baru, pandangan tokoh Gereja tentang hari Minggu, pemaknaan hari Minggu dalam konteks Gereja mula-mula. |
| BAB III | :Dalam bab ini, penulis memaparkan Metode penelitian dan bagaimana Gambaran umum Lokasi Penelitian. |

BAB IV :Dalam bagian ini pemaparan hasil penelitian dan interpretasi

penelitian.

BAB V iPenutup, bab ini memuat kesimpulan dan saran-saran yang

dapat membangun.

1. Thomas Van Den end, **Harta Dalam** 5e/ana,(Jakarta:Gunung Mulia, 2016), h.28 [↑](#footnote-ref-2)
2. B.J Boland, **Iman Kristen,** (Jakarta:Gunung Mulia, 2001)hlm 69 [↑](#footnote-ref-3)
3. BPS Gereja Toraja, **Buku Liturgi Gereja Toraja,** (Rantepao: PT Sulo, 2018), h. 40 [↑](#footnote-ref-4)
4. Zakaria J. Ngelow dan Martha Kuxnala, **Masyarakat Seko Pada Masa Dl/TII,** (Makassar Yayasan Ina Seko, 2008),h.6 [↑](#footnote-ref-5)